

PESANTREN SEBAGAI “KIBLAT” PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN INDONESIA

Jamal Ma'mur Asmani

Pengurus Wilayah Asosiasi Pondok Pesantren Indonesia

(Rabithah Ma'abid Islamiyah) Jawa Tengah

Email: jamal_makmur@yahoo.com.

Abstract

As the oldest educational institutions in Indonesia and typical, boarding has always been one the main reference in formulating national curriculum. For this reason this paper examines the contribution of educational boarding schools in Indonesia. Based on a qualitative approach through literature method of this paper found that boarding school is an educational institution that has educational value corresponding to the Indonesian people, so that in the course of its history, has always been a force in the boarding membntuk education system in Indonesia. Besides Indonesian pesantren is an educational institution that not only teach religion as such, but rather a general knowledge that equip pesantren alumni later when living in a community like interpreneurship or independent economy.

Keywords : *boarding school, education, knowledge, Indonesia.*

Abstrak

Sebagai lembaga pendidikan tertua dan khas di Indonesia, pesantren selalu menjadi salahsatu rujukan utama dalam merumuskan kurikulum Nasional. Atas dasar inilah tulisan ini mengkaji kontribusi pesantren di dalam pendidikan Indonesia. Berdasarkan pendekatan kualitatif melalui metode pustaka tulisan ini menemukan bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan masyarakat Indonesia, sehingga dalam perjalanan sejarahnya, pesantren selalu menjadi kekuatan dalam membntuk sistem pendidikan di Indonesia. Selain itu pesantren merupakan lembaga pendidikan Indonesia yang tidak hanya mengajarkan agama an sich, melainkan ilmu pengetahuan umum yang membekali para alumni pesantren kelak ketika hidup dalam masyarakat seperti interpreneurship atau ekonomi mandiri.

Kata kunci: *Pesantren, Pendidikan, pengetahuan, Indonesia.*

A. Pendahuluan

Sejak lahir hingga sekarang, pesantren menarik dikaji dari segala aspek, baik dari sosok luarnya, kehidupan sehari-harinya, potensi dirinya, isi pendidikannya, maupun sistem dan metodenya.¹ Salah satu daya tarik pesantren adalah eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang khas Indonesia. Dalam bahasa Nurcholis Madjid, pesantren mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Lembaga model pesantren sudah ada sejak kekuasaan Hindu-Budha, kemudian Islam meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan tersebut. Cak Nur memprediksi, jika tidak mengalami penjajahan, maka pertumbuhan sistem pendidikan akan mengikuti model yang ditempuh pesantren, sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada tidak bernama UI, UGM, ITB, IPB, dan lain-lain, tetapi Universitas Tremas, Krapyek, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan lain-lain. Cak Nur membandingkan pertumbuhan perguruan tinggi di Barat yang cikal-bakalnya adalah perguruan-perguruan yang pada mulanya berorientasi keagamaan, seperti Universitas Harvard yang menjadi *pioneer* pengembangan pengetahuan dan pemikiran mutakhir sekarang ini. Universitas ini awalnya adalah pesantren yang didirikan oleh pendeta Harvard di Boston.²

Menurut sejarah, embrio pesantren adalah padepokan yang didirikan oleh Sunan Ampel sebagai pusat pendidikan di Jawa yang

¹ KH. MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 262.

² Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3-4.

santrinya berasal dari berbagai penjuru Nusantara pada abad ke-15. Salah satu santrinya adalah Sunan Giri yang menjadi penasehat, panglima militer dan mufti se-tanah Jawa ketika Raden Fatah melepaskan diri dari Majapahit. Silsilah ilmu Walisongo tidak lepas dari Sunan Ampel, seperti Sunan Kalijaga yang menjadi santri Sunan Bonang (putra Sunan Ampel). Begitu juga Sunan Kudus yang belajar ilmu kepada Sunan Kalijaga.³

Padepokan yang dirintis oleh Walisongo ini dalam rangka mengambil-alih lembaga pendidikan Syiwa-Buddha yang bernama ‘*asrama*’ atau ‘*dukub*’ yang diformat menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren. Usaha Walisongo ini menghasilkan prestasi yang menakjubkan, yaitu para guru sufi dalam lembaga Walisongo mampu memformulasikan nilai-nilai sosio-kultural religius yang diikuti oleh masyarakat Syiwa- Buddha dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam konteks nilai-nilai ketauhidan Syiwa-Buddha (*adwayasashtra*) dengan ajaran tauhid Islam yang diikuti oleh para guru sufi.⁴

Kehebatan Walisongo yang terjadi pada abad ke-15 M. adalah serius mengembangkan potensi Nusantara, berorientasi pada kekayaan lokal, sehingga strategi dakwahnya adalah penguatan kebudayaan Nusantara. Strategi kebudayaan Walisongo terbukti mampu mengislamkan Nusantara, khususnya di Jawa. Di era Walisongo dengan

³ Adnan Mahdi, *Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia*, dalam Jurnal Islamic Review Staimafa, Volume II. No. 1 April 2013 M., hlm. 10-11, dan Agus Sunyoto, *Wali Songo, Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Tangerang: Transpustaka, 2011), hlm. 110.

⁴ Agus Sunyoto, *Wali Songo...*, hlm. 94.

pesantren sebagai pusat pendidikan, keilmuan berkembang secara *nature* berbasis potensi lokal. Di era Walisongo, aksara Jawa, Bali, dan Sunda bisa diciptakan. Kalender yang dikenal dengan nama Pranoto Mongso atau Jawa Islam juga mampu diciptakan.

Dalam konteks hukum lahir Kalingga Drama Sastra, dalam konteks geofisika ada Falalindon (ilmu tentang gempa), dalam konteks baju lahir berbagai macam motif yang menarik, dalam konteks persenjataan lahir Meriam buatan kerajaan Demak (sedangkan Jepang baru pada tahun 1538 M. baru mampu membeli meriam dari Malaka), dalam bidang sastra terjadi stratifikasi (tengah, tengah, dan bawah), dan lain lain. Sunan Bonang adalah pencipta suluk mujil, Sunan Kalijaga adalah pencipta suluk linglung, dan Sunan Giri adalah pencipta ilmu visionomi/katuranggan. Di pesantren era Walisongo, ilmu politik diajarkan, sehingga para santri tidak gamang dengan politik.⁵

Selain itu, dalam konteks seni dan budaya, Walisongo dengan pesantren sebagai pusat pendidikannya, mampu melakukan pengembangan sejumlah seni pertunjukan dan produk budaya tertentu yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Dari proses ini, lahirlah bentuk-bentuk kesenian, hasil dari asimilasi dan sinkretisasi kesenian lama menjadi kesenian tradisional khas yang mengandung misi Islam.⁶ Sultan Demak pertama bersama Walisongo menetapkan usaha-usaha pengembangan wayang sebagai seni pertunjukan yang digunakan untuk

⁵ Agus Sunyoto, presentasi dalam *Pendidikan Kader Penggerak* PBNU di Rengasdengklok Karawang, Maret 2013.

⁶ Agus Sunyoto, *Wali Songo...*, hlm. 97.

sarana dakwah. Dalam pengembangan wayang ini disusunlah pakem cerita pewayangan yang tidak bertentangan dengan akidah Islam.

Kisah *poliandri* yang berhubungan dengan tokoh Drupadi sebagai istri kelima bersaudara Pandawa, diubah menjadi cerita *monogami* dengan menggambarkan Drupadi sebagai istri Yudhistira, putra tertua Pandu. Para dewa yang menjadi tokoh sesembahan diubah menjadi tokoh-tokoh yang mempunyai silsilah sebagai keturunan Nabi Adam dari galur Nabi Syits. Para tokoh idola seperti Danghyang Semar, Kyai Petruk, Nala Gareng, dan Bagong dimunculkan sebagai punakawan yang mempunyai kekuatan adikodrati yang mengalahkan para dewa Hindu.⁷

Keunikan dan kehebatan pesantren dengan tokoh Walisongo ini diakui kalangan ilmuwan. Menurut Martin van Bruinessen, pesantren dianggap sebagai lembaga khas Indonesia yang mempunyai akar kuat di bumi Nusantara, yang berbeda dengan sekolah tradisional di dunia Islam manapun, tapi juga mempunyai orientasi internasional, dengan Mekah sebagai pusatnya.⁸ Menurut Ali Mashan Moesa, produk pesantren dibangun untuk mempunyai kemampuan tinggi dalam merespons tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks nasional dan

⁷ Agus Sunyoto, *Wali Songo...*, hlm. 100-101

⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 89-90.

internasional.⁹ Terbukti pada abad ke-16, pesantren mampu muncul sebagai pusat pengkajian Islam, selain masjid.¹⁰

B. Marginalisasi dan Modernisasi Pesantren

Kehebatan pesantren yang mampu bersenyawa dengan potensi lokal akhirnya berubah pada abad ke-17 ketika terusen Zues dibuka. Pesantren menjadi terputus dari khazanah Walisongo dan orientasi keilmuannya menjadi *fiqh sentris*.¹¹ Pesantren tidak mampu menciptakan ilmu atau mengembangkan potensi budaya lokal yang luar biasa. Realitas ini diperparah oleh kebijakan kolonial Belanda pada abad ke-18, tepatnya pada tahun 1850, ketika Belanda membuka sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Orang yang sekolah dianggap modernis, sementara orang yang tidak sekolah dianggap tradisional, kolot dan ketinggalan zaman. Pesantren menjadi lembaga pendidikan tradisional yang dianggap primitif. Sekolah menjadi proses kolonialisme sistematis. Hegemoni sekolah melahirkan ilmuwan yang tercerabut dari akar budaya lokal, sekedar menjadi penyambung lidah ilmu-ilmu Barat, tanpa mampu menciptakan ilmu yang orisinal, khas Indonesia. Sekolah ini menjadi awal tunduknya umat Islam terhadap penjajah.¹²

⁹ Ali Mashan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 94.

¹⁰ Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), hlm. 379.

¹¹ Agus Sunyoto, presentasi dalam *Pendidikan Kader Penggerak* PBNU, Maret 2013.

¹² Agus Sunyoto, presentasi dalam *Pendidikan Kader Penggerak* PBNU, Maret 2013.

Kebijakan-kebijakan politik Belanda terus melumpuhkan pesantren. Salah satunya adalah kebijakan *'Perburuan Guru Agama'* setelah kasus pemberontakan Banten pada tahun 1888 dan *'Ordonansi Guru'* pada tahun 1905 dan diperbarui pada tahun 1925 yang mewajibkan semua guru agama Islam memperoleh ijin dari Bupati untuk kelayakan mengajar, meskipun hanya mengajar membaca al-Qur'an. Kebijakan ini membatasi gerak langkah dan merugikan umat Islam dan perkembangan Islam di Indonesia.¹³ Formalisasi lembaga pendidikan dalam bentuk sekolah menjadi senjata ampuh kolonial dan kalangan yang tidak menyukai pesantren untuk menyingkirkan pesantren dari panggung sejarah politik di Indonesia. Hanya mereka yang mempunyai bukti ijazah formal yang diterima sebagai anggota angkatan bersenjata, pegawai negeri, dan jabatan birokrasi lainnya.¹⁴

Meskipun kaum sarungan mempunyai kontribusi besar dalam merebut kemerdekaan dan berjuang memberdayakan masyarakat, namun semua dedikasi tersebut dinafikan jika tidak didukung oleh formalitas ijazah yang lahir dari sekolah formal yang diakui oleh negara. Terjadilah proses marginalisasi pesantren dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Di sinilah ide modernisasi menyeruak kuat di kalangan pesantren. Salah satunya adalah dengan mendirikan madrasah. Menurut sejarah, keterbelakangan sistem pendidikan umat Islam era dulu mendorong lahirnya modernisasi

¹³ Nor Huda, *Islam Nusantara*, hlm. 374.

¹⁴ Agus Sunyoto, presentasi dalam *Pendidikan Kader Penggerak PBNU*, Maret 2013.

madrrasah. Modernisasi Islam secara umum dimulai pada abad 18 ketika kekuatan militer dan politik dunia Islam merosot.¹⁵

Menurut Charles Kurzman, ada beberapa karakter utama gerakan modernisasi Islam abad 19 dan seterusnya, yaitu : *Pertama*, menguatnya kesadaran untuk mengadopsi nilai-nilai modern, seperti rasionalitas, sains, konstitusi, konsep-konsep baru tentang nilai-nilai egalitarian, dan lain-lain. *Kedua*, memelihara dan mengembangkan doktrin Islam untuk merespons dunia modern. Pencerahan dunia Islam diperkuat oleh teknologi militer dan teknik organisasi modern yang diadopsi dari Barat dan banyaknya tokoh muslim yang melakukan perjalanan ke Eropa.¹⁶ Sedangkan modernisasi pendidikan di negara-negara Islam terdapat dua tipologi. *Pertama*, melakukan transformasi lembaga pendidikan tradisional, seperti madrasah menjadi modern, khususnya dengan memasukkan ilmu-ilmu umum modern dan transformasi kelembagaan. *Kedua*, membangun lembaga baru sebagai cara untuk mempercepat modernisasi.

Mesir adalah salah satu contohnya, pada era Muhammad Ali dan Ismail membangun lembaga pendidikan yang diarahkan untuk memperkuat sistem militer dan pada waktu yang sama mereformasi

¹⁵ Bandingkan dengan periodisasi Islam dalam tiga era. *Pertama*, era klasik, yaitu tahun 650-1250 M. *Kedua*, era pertengahan, yaitu tahun 1250-1800 M. Ketiga, era modern, pada tahun 1800 M. dan seterusnya. Baca Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 14, 2003), hlm. 5-6.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan, Merintis dan Mengelola Madrasah yang Kompetitif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 67.

lembaga-lembaga pendidikan tradisional dengan memasukkan teknologi. Pola seperti ini juga bisa ditemui di Turki, negara-negara Afrika Utara, dan Indonesia. Dalam konteks Indonesia, berdirinya madrasah adalah respons, bahkan sebagai tandingan terhadap pendidikan modern yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda.

Kebijakan Belanda sangat diskriminatif dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang bermutu hanya diberikan Belanda kepada bangsanya sendiri, dan kepada bangsa-bangsa lain yang menjadi basis pendukungnya, seperti para sultan, bupati, wedana, camat, lurah yang mendukung kebijakannya. Sedangkan rakyat secara umum dan khususnya umat Islam tidak diberikan pendidikan yang berkualitas.¹⁷ Berdirinya madrasah di Indonesia dan adanya pelajaran umum yang diajarkan di madrasah dan pelajaran agama yang diajarkan di sekolah umum tidak lepas dari perjuangan KH. A. Wahid Hasyim, putra Hadhratussyeikh KH. Mohammad Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia.

Pada tahun 1934, idenya untuk mendirikan madrasah Nidhomiyah disetujui oleh ayahnya, Hadhratussyeikh KH. Mohammad Hasyim Asy'ari, dengan materi umum sebanyak 70 %. Sedangkan ketika menjadi Menteri Agama ia mengeluarkan 3 keputusan penting yang mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. *Pertama*, mewajibkan pendidikan dan pengajaran agama di lingkungan sekolah-sekolah

¹⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), hlm. 298-299.

umum, baik negeri maupun swasta. *Kedua*, mendirikan sekolah guru dan hakim agama di Malang, Banda Aceh, Bandung, Bukittinggi dan Yogyakarta. *Ketiga*, mendirikan pendidikan guru agama negeri di Tanjungpinang, Banda-Aceh, Padang, Banjarmasin, Jakarta, Tanjungkarang, Bandung, Pamekasan dan Salatiga.¹⁸

C. Pesantren Sebagai Center of Education and Knowledge

Sejarah kejayaan pesantren era Walisongo yang diteruskan oleh eksponen pesantren seperti KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hazbullah, KH. Bisyril Syamsuri, KH. Ahmad Shiddiq, KH. Ali Ma'shum, dan KH. Abdussalam dan sekarang diperankan oleh KH. MA. Sahal Mahfudh, KH. A. Mustofa Bisri, KH. Maimun Zubair, KH. Said Aqiel Siradj, dan KH. Hasyim Muzadi, harus diteruskan oleh para kader masa depan.¹⁹ Pesantren harus tetap gigih menjadikan pesantren sebagai *center of education and knowledge*. Ada banyak langkah yang harus dilakukan menuju citacita besar di atas, yaitu:

1. Superiority, self confidence

Penyakit besar bangsa ini yang juga dialami pesantren adalah *inferiority complex*, merasa rendah dan tidak mampu bersaing dengan bangsa yang maju. Negara-negara maju telah melumpuhkan spirit kompetisi bangsa ini, sehingga mereka kalah sebelum bertanding. Penyakit mental ini harus dibenahi kalangan pesantren bahwa warisan

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, cet. 6, 1994), hlm. 106-107.

¹⁹ Untuk menelaah lebih dalam kehidupan pribadi para kiai pesantren, baca Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*, (Yogyakarta: LKIS, 1997), hlm. 54.

kitab kuning yang menjadi kekayaan intelektualnya adalah sumber inspirasi dan pemikiran yang tiada batasnya.

Kitab kuning yang jumlahnya jutaan adalah modal intelektual yang sangat besar dalam melakukan lompatan pemikiran di masa depan. Mereka yang mengatakan bahwa kitab kuning sudah ketinggalan zaman (*out of date*) disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam memahami dan merevitalisir kitab kuning. Terbukti, mereka yang memahami kitab kuning dan mampu merevitalisir sehingga relevan dengan tantangan zaman tampil sebagai pemikir dan pemimpin yang disegani kawan dan lawan.

Mereka mempunyai kelebihan dan keunikan yang tidak dimiliki kalangan modernis. Figur semacam Kiai Sahal Mahfudh dan KH. Mustofa Bisri adalah bukti kehebatan pesantren dalam melahirkan sdm yang berkualitas dan kompetitif. Menurut Gus Dur, tradisionalisme yang masak lebih baik dari pada sikap pseudo-modernisme (sikap hidup yang menonjolkan hal-hal modern secara lahiriyah) yang dangkal.²⁰ Oleh sebab itu, pesantren harus mempunyai mental superior yang yakin dan percaya dengan kemampuan sendiri (*self confidence*). Dengan mental inilah, cita-cita besar ditancapkan, cita-cita mengukir sejarah besar di masa depan.²¹

2. Split personality

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, cet. 3, 2010), hlm. 56 & 64.

²¹ Untuk membangun cita-cita besar, baca kisah yang inspiratif dalam buku karya KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 97-117.

Ketika mental sudah superior dan mempunyai keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi tantangan global, maka strategi yang tepat harus ditemukan. Pesantren tidak boleh mengalami *split personality* (kepribadian yang terpecah) karena tidak mampu mendiskripsikan tantangan masa depan dan cara menghadapinya. Fenomena disorientasi yang melanda pesantren harus diakhiri dengan orientasi dan target pendidikan yang jelas.

Pesantren tidak boleh hanya menjadi subsistem pendidikan formal, tapi harus tampil sebagai subyek yang membentuk kepribadian santri. Berdirinya Perguruan Islam Mathali'ul Falah pada tahun 1912 yang dirintis oleh KH. Abdussalam adalah salah satu contoh madrasah yang ada di lingkungan pesantren yang mampu mempertahankan independensinya dalam segala bidang, khususnya dalam kurikulum, sehingga orientasi dan target kurikulumnya jelas, sesuai dengan visi dan misi para perintis, tidak menjadi subsistem pendidikan formal.

Independensi pesantren inilah menurut Said Aqil Sirajd yang menjadikannya mampu mengemban tugas mulia, yaitu meneruskan perjuangan para Nabi dan Rasul dan mampu menyelamatkan manusia dari rezim diktator yang mempertahankan status quo dengan ajaran monotheismenya, yaitu *Lailahaillab*, bahwa tidak ada kekuatan yang boleh dipatuhi kecuali Allah SWT.²²

3. Post hegemony

²² Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 151-152.

Hegemoni yang dilakukan pendidikan Barat harus segera diakhiri. Pesantren sebagai lembaga yang mencerminkan keaslian Indonesia, harus tampil sebagai pioner gerakan post hegemony Barat. Pesantren tidak boleh silau dengan trend pendidikan Barat yang menjanjikan pragmatisme, matrealisme, dan hedonisme. Ilmu-ilmu khas pesantren, seperti ilmu falak (astronomi), ilmu arudl, dan lain-lain harus dikembangkan. Terobosan-terobosan metode pendidikan seperti yang dilakukan oleh H. Taufik Hakim Jepara dengan metode Amtsilati harus terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil yang diinginkan.

Gerakan *post hegemony* ini harus dilakukan secara gradual dengan prioritas sendiri-sendiri oleh masing-masing pesantren. Lebih baik dalam melakukan gerakan post hegemony ini pesantren mempunyai target keilmuan sendiri-sendiri, misalnya, pesantren a menjadi pesantren tafsir, pesantren b menjadi pesantren hadis, pesantren c menjadi pesantren fiqh, pesantren d menjadi pesantren falak, pesantren e menjadi pesantren arudl, pesantren f menjadi pesantren tarikh, dan lain-lain.

Macam-macam model pesantren ini akan menjadi kekuatan besar yang saling bersinergi untuk mencapai kebangkitan intelektual pesantren. Gerakan post hemonony ini membutuhkan konsistensi yang panjang, sdm yang berkualitas, dan jiwa dedikasi yang tidak pernah luntur. Gerakan ini pasti akan berhadapan dengan kekuatan Barat yang saat ini sedang mencengkram dunia. Oleh sebab itu, gerakan post

hegemony ini perlu dilakukan dengan halus, bertahap, perencanaan yang matang dan evaluasi terus menerus.

4. Al-Muhafadhatu alal qadimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah

Konsisten mempertahankan budaya lama yang masih akseptabel dan aktif mengadopsi budaya baru yang lebih kompetitif menjadi kaidah umum kalangan pesantren. Dalam konteks ini, maka *tafaqqub fiddin* adalah langkah pertama. Bagaimana seorang santri mampu membaca, memahami, dan mengamalkan kandungan kitab kuning adalah tanggung utama pesantren. Baru setelah proses *tafaqqub fiddin* ini berjalan secara optimal, pemikiran-pemikiran kontemporer dikenalkan, metodologi pemikiran-pemikiran modern dimasukkan, dan budaya riset dimulai.

Tafaqqub fiddin adalah simbol *ashluha tsabit*, sedangkan pemikiran modern adalah *far'uba fissanama'*. Jika *tafaqqub fiddin* tidak berjalan dengan baik, maka *far'uba fissanama'* tidak akan terbangun dengan kuat, karena pondasinya lemah, sehingga mudah jatuh dan terombang-ambing oleh godaan dari luar yang melenakan. Gradualisasi kurikulum menjadi sangat urgensi di pesantren. Hal ini juga berlaku dalam pemanfaatan perpustakaan. Jika masih tingkatan *mubtadi'in* (pemula) dan *mutawassitin* (*middle*), maka literatur yang dibaca adalah dalam kerangka *tafaqqub fiddin*.

Namun, jika sudah mencapai tingkat *uhya* (*advance*), maka literatur yang dibaca adalah pemikiran-pemikiran modern. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi kegagapan intelektual yang sangat berbahaya bagi proses pendidikan yang dibangun. Kaidah di atas

menurut Ridlwan Nasir, membuat pesantren maju dan tidak kehilangan identitasnya. Dengan aplikasi kaidah ini, pesantren menjadi terbuka, kecuali pada hal-hal yang bersifat akidah-syariah.²³

Dari kaidah ini, bisa disimpulkan bahwa perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan sistem madrasah masih relevan dan sangat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Dalam konteks pengajaran, madrasah lebih baik dari pesantren karena sistemnya berjenjang dan kecakapan santri bisa diukur dan diteliti. Sedangkan dalam konteks pendidikan, pesantren lebih baik dari madrasah karena mempunyai ciri khusus yang tidak ada di madrasah, maka perpaduan keduanya menjadi sesuatu yang ideal.²⁴

Oleh sebab itu, maka bentuk ideal pesantren adalah pondok pesantren yang di dalamnya diselenggarakan berbagai macam lembaga pendidikan yang memperhatikan kualitas dan tidak menggeser identitas utama pesantren yang masih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dengan bentuk ideal ini, maka alumni pesantren bisa menjadi pemimpin di muka bumi yang memiliki tiga aspek, yaitu kebenaran, kebaikan, dan seni atau ilmu pengetahuan, akhlak yang baik dan mencintai seni.²⁵

5. Al-Musyawah atau Bahtsul Masail

²³ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 330.

²⁴ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format...*, hlm. 334.

²⁵ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format...*, hlm. 340.

Salah satu kelebihan pesantren yang membuatnya mampu melahirkan pemikir-pemikir andal adalah tradisi musyawarah atau bahtsul masail yang dilakukan hampir setiap malam sebagai kegiatan utama untuk mengisi *sabr al-lail* (melek bengi/tidak tidur malam). Bahtsul masail adalah forum ilmiah yang isinya adalah memahami persoalan yang terjadi di masyarakat (*waqi'iyah*) dan menjawab persoalan tersebut dengan dasar pemahaman terhadap teks yang ada dalam kitab kuning. Dalam proses ini, terjadi perdebatan sengit, tajam, dan mendebarkan, antar peserta.

Masing-masing peserta menampakkan keahlian dalam mengupas *ta'bir* (redaksi kitab), mengkritisi kelemahan jawaban temannya, membandingkan satu pendapat dengan pendapat yang lain, melakukan proses *tarjih* (menggugulkan satu pendapat dengan alasan ilmiah), dan menguatkan rumusan jawabannya dengan berbagai pendapat para ulama yang ada dalam kitab kuning. Semua peserta melakukan hal yang sama, sehingga proses pematangan pemahaman teks dan kontekstualisasinya dengan masalah aktual berjalan dengan cepat.

Dalam bahtsul masail ini tidak ada aspek senioritas dan yunioritas. Semua peserta mempunyai hak yang sama dalam mengemukakan pendapat dan mempertahankannya dengan nalar argumentasi yang obyektif. Santri yang senior biasanya menjadi tim perumus yang mengarahkan pembahasan supaya fokus dan memberikan rumusan jawaban sesuai dengan jawaban para peserta. Untuk menjaga validitas hasil bahtsul masail, ada tim mushahhah

(Korektor) yang memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan membenarkan hasil bahtsul masail yang dirumuskan tim perumus.

Tradisi bahtsul masail ini di pesantren salaf, seperti Sarang, Lirboyo, Ploso, Pakis, masih berlangsung dan menjadi arena perdebatan ilmu yang mengasyikkan. Para santri termotivasi untuk banyak *muthala'ah* (membaca) kitab jika ingin berpartisipasi dalam forum ilmiah ini. Forum ini menjadi barometer kemampuan santri dalam memahami kitab kuning. Efektivitas forum ini tidak terelakkan. Diskusi selalu melahirkan pemikir-pemikir cerdas dan kreatif. Jika kampung mampu melahirkan pemikir-pemikir besar lewat diskusi, maka pesantren, dengan tradisi bahtsul masail mampu melahirkan pemikir-pemikir besar. KH. MA. Sahal Mahfudh adalah sosok pemikir dan aktivis pesantren yang besar dalam tradisi bahtsul masail.

6. Al-Istiqra'i

Tradisi penelitian pesantren bisa dikatakan masih rendah. Penelitian yang ada masih bersifat *library research* (penelitian pustaka). Ke depan, tantangan global semakin dahsyat dengan problem-problem yang semakin beragam. Oleh sebab itu, penelitian pustaka harus dikembangkan pada penelitian empiris yang sifatnya induktif. Dalam konteks ini, penelitian induktif yang dalam khazanah pesantren dikenal dengan nama *istiqra'* harus dibangkitkan. Dalam berbagai kitab ushul fiqh dijelaskan bahwa *istiqra'* adalah penelitian hal-hal yang sifatnya parsial (*juz'iyah*) untuk memberikan kesimpulan yang sifatnya general (*kulliyah*).

Dalam bahasa modern, *istiqra'* adalah penelitian induktif, dari lapangan ke konsep/ teori. *Istiqra'* ini dalam dunia pesantren sangat masyhur dengan kesuksesan Imam Syafi'i menetapkan batas minimal, maksimal, dan kebiasaan haidl, nifas dan *istihadhah*. Imam Syafi'i melakukan penelitian di berbagai daerah yang disinggahnya dengan bertanya kepada bermacam-macam perempuan, meneliti, melakukan identifikasi, memverifikasi, dan akhirnya melakukan generalisasi sehingga menjadi teori yang diuji validitasnya dalam rentang sejarah sampai sekarang.

Lewat *istiqra'* ini, empirisasi ilmu agama bisa dimulai. Ilmu agama selama ini berkutat dalam wilayah hati dan akal, tidak berkembang pada wilayah empiris. Sedangkan ilmu modern berbasis fakta empiris. Untuk melakukan empirisasi ilmu agama, para santri harus belajar metode penelitian induktif, sehingga proses dan hasilnya bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kasus-kasus baru dalam wilayah ekonomi, sosial, dan politik bisa didekati dengan penelitian *istiqra'* ini. Tentu, *istiqra'* ini harus dilakukan oleh santri senior yang sudah selesai dalam pendalaman ilmu-ilmu agama.

7. At-Ta'lif

Kemajuan pengetahuan dan teknologi tidak lepas dari tradisi menulis yang baik. Produktivitas menulis karya negara Spanyol selama satu tahun yang notabene negara Eropa yang tidak maju itu sebanding dengan 23 negara Islam Timur Tengah selama 2 tahun²⁶, sungguh

²⁶ Hal ini disampaikan Ulil Abshar Abdalla dalam Seminar membangkitkan tradisi menulis di pesantren yang diadakan oleh Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI)

sebuah perbandingan yang menyisakan ironi. Oleh sebab itu, KH. M. Hasyim Asy'ari mendorong para santri untuk berlatih menulis.²⁷ Hal ini sesuai kaidah '*ma bufidza farra wama kutiba qarra*' apa yang dihafal akan lari dan apa yang ditulis akan abadi.

Pesantren dalam sejarahnya telah melahirkan banyak penulispenulis hebat yang dikenang sepanjang masa, seperti KH. M. Hasyim Asy'ari yang karya tulis dibukukan dalam satu jilid yang diberi nama '*Tryadussari fi Mushannafatis Syaikh Hasyim Asy'ari*', KH. Shaleh Darat Semarang yang karya-karyanya banyak dijadikan obyek penelitian, KH. Ali Ma'shum, KH. Bisri Mustofa, khususnya Tafsir al-Ibriz, KH. Misbah Mustofa, KH. Syaifuddin Zuhri, KH. Abdurrahman Wahid, KH. MA. Sahal Mahfudh, KH. Mustofa Bisri, dan lain-lain.

Oleh sebab itu, tradisi menulis (*at-ta'lif*) ini harus dibangkitkan dalam tradisi intelektual pesantren. Pesantren tidak boleh mengalami krisis penulis, karena sangat berbahaya bagi kontinuitas keilmuan pesantren. Salah satu pondok yang layak diapresiasi dalam konteks menulis ini adalah Lirboyo Kediri. Di toko-toko buku dijumpai karya para santri Lirboyo ini yang cukup membanggakan dengan tema-tema ilmiah yang setara dengan perguruan tinggi. Di Lirboyo ini ada majalah pesantren yang mengasah kreativitas menulis para santri.

Pati, Kemenag Pati, Suara Merdeka, dan Penerbit Diva Press Yogyakarta pada bulan Maret 2011.

²⁷ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turast al-Islami, t.t.), hlm. 69-70.

Di samping itu, setiap lulusan harus mempersembahkan satu karya ilmiah yang berkualitas dengan tema yang berbeda-beda. Selain itu, lembaga lain juga berkompetisi untuk menulis dan menerbitkan. Para guru tidak ketinggalan menjadi pioner dan inspirator kebangkitan menulis. Fenomena Lirboyo harus menular ke pondok-pondok lain supaya lahir dari rahim pesantren penulis-penulis hebat yang dikenang sepanjang masa.

Pelatihan jurnalistik, buletin, majalah, jurnal, dan sejenisnya harus diintensifkan. Para santri harus mampu menghiasi koran-koran nasional dan internasional dengan pemikiran-pemikiran bernas, sehingga pesantren semakin terlihat gaungnya dalam kancah nasional dan dunia. Tidak ada yang mustahil jika ada kesungguhan, kerja keras, dan usaha terus menerus tanpa kenal lelah. Kerjasama semua pihak sangat menentukan cita-cita besar ini.

8. Social empowering

Dalam dunia kampus ada program KKN (Kuliah Kerja Nyata) untuk melakukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat sebagai *kawab candradimuka* sebelum kembali ke masyarakat. Di pesantren, pemberdayaan masyarakat (*social empowering*) bukan sesuatu yang asing. Di Krapyak di bawah bimbingan KH. Ali Ma'shum, pesantren Krapyak lewat Yayasan Kodama mempunyai banyak desa binaan yang masih berlangsung sampai sekarang. Lewat desa binaan ini para santri ditugaskan untuk mendampingi masyarakat dalam konteks pengajaran ilmu agama dan hal-hal lain yang dibutuhkan.

Di pesantren Maslakul Huda ada BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) yang diasuh oleh KH. MA. Sahal Mahfudh. BPPM ini melakukan program-program pengembangan ekonomi masyarakat yang sangat bermanfaat. Di Lirboyo, ketika bulan Ramadhan untuk kelas 2 Aliyah yang naik ke kelas 3 Aliyah diharuskan terjun di tengah masyarakat untuk mendampingi mereka dalam persoalan-persoalan keagamaan dan kemasyarakatan.

Menurut KH. MA. Sahal Mahfudh, keberhasilan pesantren dalam program pengembangan masyarakat ini ditentukan oleh kemampuan pesantren dalam menyiapkan tenaga terampil yang mampu mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya, di samping tetap konsisten menjaga identitasnya sebagai lembaga pendidikan. Justru, dengan program pengembangan masyarakat ini, pesantren mampu melahirkan ulama yang tidak hanya mendalam ilmu agamanya, tapi juga mempunyai wawasan yang luas, cakrawala pemikiran yang mendalam, dan mampu menjawab problem zamannya.²⁸

Semua program ini adalah khitah pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan. Keberadaan pesantren tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Keberadaan pesantren harus memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Tidak boleh ada elitisme dan sentralisme pesantren yang membuatnya jauh dari masyarakat. Dengan program pemberdayaan masyarakat ini, pesantren

²⁸ KH. MA. Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 2.

bisa menjadikannya sebagai laboratorium sosial yang sangat bermanfaat bagi masyarakat dan santri yang nanti akan terjun di tengah masyarakat dengan problematikanya yang sangat kompleks.

9. Entrepreneurship

Kebangkitan Indonesia tidak lepas dari UKM (Usaha Kecil Menengah). UKM inilah yang mempunyai ketahanan ekonomi yang kuat karena mengakar di tengah masyarakat. Seorang santri tidak boleh menggantungkan ekonominya kepada pemerintah (menjadi PNS, dll), atau swasta (menjadi buruh), tapi harus mampu berwirausaha dengan cerdas membaca dan menciptakan peluang ekonomi. Santri harus bermental *creating job* (menciptakan lapangan kerja) bukan *seeking job* (mencari kerja). Dengan mental *creating job*, para santri mampu membuka lapangan kerja bagi diri, keluarga, dan masyarakat sekitar.

Baik santri salaf yang orientasi horisontalnya kuat maupun santri khalaf (modern) tidak boleh merendahkan mental *entrepreneurship* ini, karena mental *entrepreneurship* inilah yang mendorong para santri untuk berani kembali ke masyarakat, mengamalkan dan menyebarkan ilmunya, dan dengan penuh resiko merintis usaha-usaha yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi bagi keluarga, para santri-santrinya, dan lingkungan. Mereka tidak memikirkan dirinya sendiri, tapi juga para santri dan lingkungan masyarakat yang rata-rata strata ekonominya menengah ke bawah.

10. Leadership

Pesantren zaman dulu mampu melahirkan para pemimpin-pemimpin nasional dan dunia, seperti KH. M. Hasyim Asy'ari, KH.

Abdul Wahab Hazbullah, KH. Bisyri Syamsuri, KH. Ali Ma'shum, KH. Abdurrahman Wahid, KH. MA. Sahal Mahfudh, KH. Said Aqiel Siradj, KH. Hasyim Muzadi, dan lain-lain. Keberhasilan pesantren ini tidak lepas kaderisasi kepemimpinan yang dilakukan para kiai di pesantren. Para kiai zaman dulu selalu mengedepankan kaderisasi, karena para santri itulah yang akan meneruskan estafet perjuangan di masa depan. Salah satu wahana kaderisasi di pesantren adalah organisasi pondok. Organisasi ini sangat bermanfaat bagi santri untuk berlatih menjadi pemimpin yang membutuhkan wawasan luas, pendekatan efektif, dan kemampuan memobilisir masa.

Kepemimpinan para kiai yang sering dianggap otoriter sebenarnya tidak sepenuhnya benar. Kepemimpinan para kiai lebih mengedepankan kearifan, keteladanan, dan penyadaran mental. Dengan hal inilah, kharisma kiai muncul dan diakui para santri dan masyarakat, sehingga mereka patuh terhadap nasehat-nasehat kiai. Sering para kiai mengajak para santri untuk bermusyawarah sebelum memutuskan hal-hal yang penting yang berkaitan dengan kepentingan umat. Namun pada hal-hal yang sifatnya prinsip, kiai dengan tegas mengambil peran sebagai *decision maker* (pengambil kebijakan).

Melihat kompleksnya persoalan bangsa dan dunia sekarang ini, maka para santri harus berlatih berorganisasi, manajemen, dan bagaimana menjadi pemimpin yang baik. Modal intelektual dan spiritual harus diimbangi dengan modal sosial, karena modal sosial inilah yang akan mematangkan wawasan kemasyarakatan santri dalam menghadapi berbagai macam masalah yang muncul. Kepercayaan diri

dalam menjalin hubungan dan menggalang kerjasama dengan pihak luar lahir dari modal sosial yang didapat dalam organisasi. Sepuluh hal ini diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar dan berprestasi santri dan akhirnya menjadikan pesantren di masa depan sebagai *center of education and knowledge*. Pesantren menjadi pendidikan ideal bagi kader-kader bangsa yang diharapkan mampu membawa Indonesia ke masa keemasan.

D. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, pesantren-pesantren Indonesia, terutama di Jawa, merupakan lembaga pendidikan yang secara historis memberikan pencerahan dan *soko guru* bagi pendidikan nasional. Tidak itu saja, kurikulum pesantren juga menjadi inspirasi dan motivasi bagi perkembangan intelektual di Indonesia. Dengan perkembangan zaman yang sangat cepat pesantren sebagai lembaga pendidikan juga beradaptasi dengan ilmu-ilmu modern yang *notabene* berasal dari orang non-Islam. Ini memperkuat bahwa pesantren selalu responsif dengan kemajuan teknologi, sehingga terbuka dengan berbagai disiplin ilmu. Namun demikian, agar pesantren tetap pada jalur sebagaimana yang sudah digariskan para ulama terdahulu, nilai-nilai pesantren tetap dijaga dan dilestarikan di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Asy'ari, M. Hasyim. tt. *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turast al-Islami.
- Bruinessen, Martin van. 2012. *Kitab Kuning. Pesantren dan Tarekat. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren. Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Huda, Nor. 2013. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren. Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahdi, Adnan. *Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia*. Dalam Jurnal Islamic Review Staimafa. Volume II. No. 1 April 2013 M.
- Mahfudh, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 1999. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Moesa, Ali Mashan. 2007. *Nasionalisme Kiai. Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Nasir, M. Ridlwan. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam. Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan. Merintis dan Mengelola Madrasah yang Kompetitif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta : Rajawali Press.
- Siradj, Said Aqiel. 1999. *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Sunyoto, Agus. 2011. *Wali Songo. Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Tangerang: Transpustaka.
- Wahid, Abdurrahman. 1997. *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Yogyakarta: LKIS.
- _____. 2010. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Zuhri, Saifuddin. 2013. *Berangkat Dari Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.